

STRATEGI DIFERENSIASI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

Olfanita Azahra, Mohammad Fakhri Afif, Irdha Andini Joe, Faizah Muharram Mukhtar
Nawawi, Zahrotul Munawwaroh
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: olfanitaazahra@gmail.com , fakhriafif05@gmail.com , irdhandn@gmail.com ,
faizahmuharram@gmail.com , zahrotul.munawwaroh@staff.uinjkt.ac.id

Abstrak

Keberagaman dalam karakteristik siswa memerlukan pengelolaan fasilitas pendidikan yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan belajar. Akan tetapi, pelaksanaan pengelolaan fasilitas pendidikan masih umumnya seragam dan belum sepenuhnya mendukung proses belajar yang berfokus pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diferensiasi fasilitas pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian pustaka melalui penelusuran terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep, bentuk pelaksanaan, dan dampak diferensiasi fasilitas pendidikan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi fasilitas didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan inklusif, pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dan manajemen yang berfokus pada kebutuhan. Penerapan diferensiasi dilakukan dengan menyediakan berbagai sarana belajar serta pengelolaan fasilitas yang luwes dan adaptif. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan diferensiasi fasilitas pendidikan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: *strategi diferensiasi; diferensiasi pendidikan; fasilitas pendidikan; manajemen pendidikan; pendidikan inklusif.*

Abstract

The diversity of students' characteristics requires adaptive management of educational facilities and infrastructure that supports student-centered learning. However, the provision of educational facilities remains largely uniform and has not fully addressed diverse learning needs. This study aims to examine strategies for differentiating educational facilities and infrastructure as part of efforts to create inclusive and equitable learning environments. This research employed a descriptive qualitative approach using a library research method by reviewing relevant academic literature. Data were analyzed through content analysis to identify key concepts, implementation strategies, and implications of differentiated facilities and infrastructure. The findings indicate that differentiation strategies are grounded in inclusive education principles, student-centered learning, and needs-based management. The implementation of differentiation is reflected in the provision of diverse learning resources and flexible learning environments. These strategies contribute positively to students' motivation, engagement, and learning outcomes. Therefore, continuous optimization of differentiated facilities and infrastructure is essential to support sustainable improvement in educational quality.

Keywords: *differentiation strategy; educational differentiation; educational facilities; educational management; inclusive education.*

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 853
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai komponen yang berperan penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu komponen yang memiliki peranan strategis adalah sarana dan prasarana pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan optimal sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai secara lebih maksimal (Malau et al., 2022). Keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teknis kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan masih cenderung dilakukan secara seragam, sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Mulai dari kesenjangan antara tuntutan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dengan praktik penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang masih bersifat homogen. Padahal peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, minat, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan fasilitas pendidikan yang seragam berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada strategi pembelajaran dan kurikulum, tetapi juga perlu diiringi dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi bisa mulai diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Zasrianita et al., 2025). Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik sehingga dapat mempermudah capaian peningkatan hasil belajar (Hilman et al. 2023). Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Selain itu, menurut Isnaini et al. (2021), pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, diharapkan menyediakan fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, berkualitas, relevan dengan kebutuhan, dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru maupun peserta didik. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana yang efektif secara langsung berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas diferensiasi pembelajaran dan pengelolaan sarana serta prasarana, kedua topik tersebut umumnya masih dipandang secara terpisah. Diferensiasi lebih sering difokuskan pada aspek pedagogis, sedangkan sarana dan prasarana dipandang sebagai elemen pendukung yang statis. Padahal, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi pedagogis, tetapi juga oleh ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar yang sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan, kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman strategi diferensiasi yang diintegrasikan dengan manajemen sarana dan prasarana menjadi penting, karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada hasil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Kajian ini difokuskan pada analisis konsep, bentuk, serta implikasi strategi diferensiasi dalam penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan,

hususnya dalam memperluas pemahaman mengenai diferensiasi pendidikan yang tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan fasilitas pendidikan sebagai bagian integral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan konsep, bentuk, serta implikasi strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan kajian literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan analisis konseptual terhadap fenomena pendidikan, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah lain yang membahas diferensiasi pendidikan dan manajemen sarana dan prasarana sebagai landasan teoretis kajian (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang telah dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi teks untuk menemukan tema dan pola yang berkaitan dengan strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui seleksi sumber yang kredibel, pembacaan kritis secara berulang, serta perbandingan berbagai pandangan dalam literatur guna memperoleh pemahaman yang konsisten dan komprehensif. Proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil kajian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Landasan Strategi Diferensiasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki keberagaman karakteristik, baik dari segi kemampuan, minat, latar belakang sosial, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat lagi dipandang sebagai proses penyediaan fasilitas yang bersifat seragam dan statis, melainkan perlu diarahkan pada pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya sistematis dalam merancang, menyediakan, dan memanfaatkan fasilitas pendidikan yang beragam untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Earthman et al. 2004).

Diferensiasi sarana dan prasarana merupakan perluasan dari prinsip diferensiasi dalam pendidikan yang selama ini lebih banyak diterapkan pada aspek pembelajaran dan kurikulum. Jika diferensiasi pembelajaran menekankan penyesuaian strategi mengajar terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, maka diferensiasi sarana dan prasarana menempatkan fasilitas pendidikan sebagai bagian integral dari proses tersebut. Fasilitas pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana prasarana yang mampu memfasilitasi keberagaman cara belajar peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana tidak lagi diposisikan sebagai elemen pendukung pasif, melainkan sebagai instrumen strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Oblinger et al. 2006).

Strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan dapat ditelusuri dari paradigma pendidikan inklusif dan pendekatan student-centered learning. Paradigma ini menekankan bahwa lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan setiap peserta didik mengakses pembelajaran secara optimal. Ruang kelas yang fleksibel, media pembelajaran yang beragam, serta fasilitas pendukung yang inklusif merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip tersebut dalam pengelolaan fasilitas Pendidikan (Florian et al., 2011).

Selain itu, dari perspektif manajemen pendidikan, diferensiasi sarana dan prasarana berkaitan erat dengan konsep manajemen berbasis kebutuhan (needs-based management). Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyediaan fasilitas pendidikan. Sarana dan prasarana yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata peserta didik berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal dan bahkan menjadi beban bagi satuan pendidikan. Sebaliknya, diferensiasi memungkinkan sekolah untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan efisien, karena fasilitas yang disediakan benar-benar relevan dengan konteks pembelajaran (Bush et al. 2015).

Dalam praktiknya, strategi diferensiasi sarana dan prasarana juga mencerminkan pergeseran paradigma dari kesetaraan menuju keadilan (equity) dalam pendidikan. Kesetaraan menekankan perlakuan yang sama bagi semua peserta didik, sedangkan keadilan menekankan pemberian fasilitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang berbeda bukan dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perspektif ini menjadi landasan penting dalam pengembangan strategi diferensiasi fasilitas Pendidikan (Ainscow et al. 2020).

Implementasi Strategi Diferensiasi Sarana dan Prasarana dalam Proses Pembelajaran

Implementasi strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan tahap krusial yang menentukan efektivitas penerapan konsep diferensiasi dalam praktik pembelajaran. Pada tahap ini, diferensiasi tidak lagi berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam bentuk kebijakan, perencanaan, dan pemanfaatan fasilitas pendidikan yang selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik. Implementasi yang efektif menuntut keterpaduan antara perencanaan manajerial dan praktik pedagogis di satuan pendidikan, sehingga sarana dan prasarana benar-benar berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (OECD, 2017).

Langkah awal dalam implementasi diferensiasi sarana dan prasarana adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara komprehensif. Analisis ini mencakup identifikasi karakteristik peserta didik, seperti variasi kemampuan akademik, minat belajar, gaya belajar, serta kebutuhan khusus tertentu. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan jenis sarana dan prasarana yang perlu disediakan atau dimodifikasi. Tanpa analisis kebutuhan yang akurat, penyediaan fasilitas pendidikan berpotensi tidak relevan dengan konteks pembelajaran dan kurang dimanfaatkan secara optimal (Mitchell et al. 2014).

Dalam konteks sarana pendidikan, implementasi diferensiasi dapat dilakukan melalui penyediaan media dan alat pembelajaran yang beragam. Media visual, audio, kinestetik, maupun berbasis teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran sesuai dengan preferensi dan gaya belajarnya. Diferensiasi sarana ini juga membuka ruang bagi

guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif, sehingga peserta didik tidak terikat pada satu cara belajar tertentu. Dengan demikian, sarana pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar (Beetham et al., 2019).

Sementara itu, pada aspek prasarana pendidikan, implementasi diferensiasi tercermin dalam pengelolaan ruang dan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif. Ruang kelas yang dapat diatur ulang, area belajar kolaboratif, sudut baca, serta pemanfaatan ruang terbuka merupakan contoh penerapan diferensiasi prasarana yang mendukung variasi aktivitas belajar. Prasarana yang dirancang secara fleksibel memungkinkan terjadinya interaksi belajar yang lebih dinamis, baik secara individu maupun kelompok, serta mendukung pembelajaran yang inklusif dan partisipatif (Jamieson et al., 2000).

Peran guru dan manajemen sekolah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi diferensiasi sarana dan prasarana. Guru berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara kreatif dan kontekstual. Di sisi lain, manajemen sekolah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta memastikan keberlanjutan penyediaan sarana dan prasarana yang terdiferensiasi. Kolaborasi antara guru dan pihak manajemen sekolah menjadi kunci dalam menciptakan sinergi antara strategi pembelajaran dan pengelolaan fasilitas Pendidikan (Fullan et al. 2016).

Implementasi strategi diferensiasi sarana dan prasarana juga menuntut adanya budaya reflektif dan evaluatif di lingkungan sekolah. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana fasilitas yang disediakan mampu mendukung proses pembelajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Melalui evaluasi berkelanjutan, sekolah dapat melakukan penyesuaian dan inovasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana, sehingga diferensiasi tidak bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari praktik manajemen pendidikan yang berkelanjutan (Leithwood et al., 2020).

Dampak, Tantangan, dan Upaya Optimalisasi Diferensiasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Penerapan strategi diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Diferensiasi fasilitas pendidikan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik masing-masing. Lingkungan belajar yang adaptif ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif peserta didik, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Barrett et al., 2015).

Dari sisi proses pembelajaran, diferensiasi sarana dan prasarana mendorong terjadinya variasi aktivitas belajar yang lebih kaya dan bermakna. Peserta didik tidak lagi terikat pada satu bentuk aktivitas atau media pembelajaran, melainkan memiliki kesempatan untuk memilih dan memanfaatkan fasilitas yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya rasa memiliki terhadap proses belajar, karena peserta didik merasa kebutuhannya diakomodasi oleh lingkungan belajar yang disediakan sekolah. Selain itu, diferensiasi fasilitas juga membantu mengurangi kesenjangan belajar antar peserta didik, khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda (Hattie et al. 2012).

Dari sisi hasil pembelajaran, strategi diferensiasi sarana dan prasarana berpotensi meningkatkan capaian akademik dan non-akademik peserta didik. Fasilitas pendidikan yang relevan dan mudah diakses memungkinkan peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain capaian akademik, diferensiasi fasilitas juga

mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, dampak diferensiasi sarana dan prasarana tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (Voogt et al., 2013).

Meskipun memiliki berbagai dampak positif, penerapan diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, fasilitas fisik, maupun sumber daya manusia. Tidak semua satuan pendidikan memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk menyediakan fasilitas yang beragam. Selain itu, keterbatasan pemahaman dan kompetensi pengelola sekolah serta guru dalam menerapkan prinsip diferensiasi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi ini (Lumby et al., 2016).

Tantangan lainnya berkaitan dengan kebijakan dan sistem pengelolaan pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada standarisasi. Kebijakan yang menekankan keseragaman fasilitas seringkali membatasi ruang inovasi sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik. Akibatnya, diferensiasi sarana dan prasarana belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya manajemen sekolah, melainkan masih dipandang sebagai upaya tambahan yang bersifat situasional.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya optimalisasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan pengelolaan sarana dan prasarana berbasis prioritas kebutuhan. Sekolah perlu memetakan kebutuhan peserta didik secara realistis dan menetapkan skala prioritas dalam penyediaan fasilitas pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang terbatas tanpa mengabaikan prinsip diferensiasi.

Selain itu, optimalisasi diferensiasi sarana dan prasarana juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi sederhana. Sekolah dapat mengembangkan fasilitas pembelajaran alternatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, teknologi yang mudah diakses, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti orang tua dan masyarakat. Upaya ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan fasilitas, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Diferensiasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan strategi penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mewujudkan keadilan pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, diferensiasi fasilitas dipahami sebagai upaya terencana dalam merancang dan memanfaatkan sarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini menempatkan fasilitas pendidikan sebagai bagian strategis dalam proses pembelajaran yang berdampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Namun, keterbatasan sumber daya serta kebijakan yang masih berorientasi pada standarisasi menjadi tantangan dalam implementasinya, sehingga diperlukan pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan dan adaptif.

Sejalan dengan hal tersebut, institusi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan prinsip diferensiasi sarana dan prasarana dalam perencanaan dan manajemen sekolah berbasis kebutuhan siswa. Guru dan manajemen sekolah perlu meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang fleksibel melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, dukungan kebijakan yang lebih adaptif dari pemangku kepentingan pendidikan diperlukan agar inovasi dalam pengelolaan fasilitas dapat terlaksana secara optimal.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara empiris efektivitas strategi diferensiasi sarana dan prasarana terhadap proses dan hasil belajar di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, & M. (2020). Promoting Inclusion and Equity in Education. *Educational Research*, 62(1), 1-17.
- Barrett, P, Davies, F, Zhang, Y, Barrett, & L. (2015). The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning. *Building and Environment*, 89, 118-133.
- Beetham, H, Sharpe, & R. (2019). *Rethinking Pedagogy for a Digital Age*. Routledge.
- Bush, & T. (2015). *Theories of Educational Leadership and Management*. Sage Publications.
- Earthman, G. I. (2004). *Prioritization of 21st Century School Facilities Needs*. MD: American Civil Liberties Union Foundation.
- Florian, L, Black-Hawkins, & K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *Cambridge Journal of Education*, 41(4), 449-464.
- Fullan, & M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hattie, & J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161-167. <https://pdfs.semanticscholar.org/d368/da90569ce8cc730fbc36bf0055025514bf4c.pdf>
- Isnaini, N., Yahya, F., & Sabri, M. (2021). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI NW 1 Kembang Kerang. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/manajemen.v1i1.76>
- Jamieson, P, Fisher, K, Gilding, T, Taylor, G, P., Trevitt, & F, A. C. (2000). Place and Space in the Design of New Learning Environments. *Higher Education Research & Development*, 19(2), 221-237.
- Leithwood, K, Harris, A, Hopkins, & D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22.
- Lumby, J, Fosskett, & N. (2016). *Leadership and Diversity: Challenging Theory and Practice in Education*. Sage Publications.
- Malau, T. F., Harianja, K. N., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 186-195. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.462>
- Mitchell, & D. (2014). *What Really Works in Special and Inclusive Education*. Routledge.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oblinger, D, & G. (2006). *Learning Spaces*. DC: EDUCAUSE.
- OECD. (2017). *The Funding of School Education: Connecting Resources and Learning*. OECD Publishing.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Voogt, J, Erstad, O, Dede, C, Mishra, & P. (2013). Challenges to Learning and Schooling in the Digital Networked World. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29(5), 403-413.
- Zasrianita, F., Sari, L. P., Dianti, I. R., & Tusakidah, E. N. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 14(1), 14-20. <https://doi.org/10.33506/jq.v14i1.4193>